



Penelitian



HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN

Tuti Oktriani¹, Dasman Hadi², Wiwit Fetrisia³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret 07, 2022

Revised: April 07, 2022

Accepted: Mei 22, 2022

Available online: Juli 01, 2022

KEYWORDS

Faktor Ibu; Stunting; Balita

CORRESPONDING AUTHOR

Tuti Oktriani

E-mail: oktrianituti@yahoo.com

A B S T R A K

Pendahuluan: Kasus stunting atau anak bertubuh pendek semakin meluas di Sumatera Barat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) yang dilakukan setiap lima tahun, terdapat 15.025 balita berisiko stunting di Pasaman dan 23.435 balita di Pasaman Barat. Sementara menurut survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Sumbar tahun 2017, terdapat 21,5 persen balita di Pasaman yang berisiko tumbuh dengan tubuh pendek. Sementara di Pasaman Barat, angkanya 19,1 persen.

Tujuan penelitian: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis mendalam keterkaitan usia, kunjungan Antenatal Care, Paritas, Asi Eksklusif, Tingkat Pendidikan, Pendapatan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan di kabupaten Pasaman

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif analitik dengan menggunakan desain *case control*. Penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif sebagai metode primer. Populasi kasus adalah semua balita yang mengalami kasus stunting sebanyak 15025 dan jumlah sampel kasus 150 orang (Balita dengan stunting) dan sampel kontrol 150 orang (balita tidak stunting). Teknik pengambilan sampel, kasus dengan *simple random sampling* dan kontrol dengan *purposive sampling* (berdasarkan kelompok kasus). Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Data kuantitatif dianalisis dengan uji *chi-square*.

Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, kunjungan Antenatal Care, Paritas, Asi Eksklusif, Tingkat Pendidikan dengan *p Value > 0,05* dan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting *p < 0,05*

Simpulan: sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya satu faktor pendapatan yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada petugas kesehatan di kab pasaman untuk bisa memperbaiki sistem ekonomi agar bisa memperbaiki pendapatan masyarakat.

Introduction: Stunting cases or short children are increasingly widespread in West Sumatra. Based on data from the Basic Health Research (Riskesdes) conducted every five years, there are 15,025 toddlers at risk of stunting in Pasaman and 23,435 in West Pasaman. Meanwhile, according to a survey conducted by the West Sumatra Health Office in 2017, 21.5 per cent of children under five in Pasaman are at risk of growing short. Meanwhile, in West Pasaman, the figure is 19.1 per cent.

Purpose: The purpose of this study was to determine the in-depth analysis of the relationship between age, antenatal care visits, parity, exclusive breastfeeding, education level, and income to the incidence of stunting in toddlers aged 24 -59 months in Pasaman district.

Methods: This research is an analytical descriptive study using a case-control design. This study used a retrospective approach as the primary method. The case population was all under five who experienced stunting, as many as 15025, and the number of case samples was 150 people (toddlers with stunting), and control samples were 150 people (toddlers were not stunted). Sampling technique, cases using simple random sampling and controls using purposive sampling (based on case groups). Quantitative data were collected using a questionnaire. Quantitative data were analysed by chi-square test.

Results: the results of this study indicate that there is no significant relationship between age, antenatal care visits, parity, exclusive breastfeeding, or education level with *p Value > 0.05*, and there is an essential relationship between family income and stunting incidence *p < 0.05*

Conclusion: It can be concluded that only one income factor has a significant relationship with the incidence of stunting. Based on the results of this study, it is suggested that health workers in Pasaman Regency can improve the economic system to improve people's income.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) yang dilakukan setiap lima tahun, terdapat 15.025 balita berisiko stunting di Pasaman dan 23.435 balita di Pasaman Barat. Sementara menurut survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Sumbar tahun 2017, terdapat 21,5 persen balita di Pasaman yang berisiko tumbuh

dengan tubuh pendek. Sementara di Pasaman Barat, angkanya 19,1 persen.

Lantas apa faktor pendorong kondisi anak bertubuh pendek di Sumatra Barat? Merry mengungkapkan, risiko anak bertubuh pendek ternyata berhulu dari minimnya fasilitas jamban di Pasaman dan Pasaman Barat. Masyarakat, lanjutnya, masih banyak yang buang hajat di sungai atau fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

dengan kebersihan yang minim. Higienitas fasilitas MCK yang tidak terjamin, lanjut Merry, memicu munculnya penyakit diare atau menceret. "Berulang kali menceret, mempengaruhi asupan gizi makanan yang dikonsumsi. Dan berimbas pada tumbuh kembang yang tak maksimal," jelas Merry.

Menurutnya, risiko *stunting* memang tidak lepas dari kondisi budaya masyarakat. Meski secara ekonomi orang tua memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, faktor lingkungan dan higienitas fasilitas MCK yang minim tetap bermuara pada ancaman penyakit diare. "Mungkin (orang tua) ada duit untuk beli telur mencukupi gizi, namun kebersihan yang kurang ini tetap mengarah ke risiko *stunting* tadi," ujar Merry.

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Nutrisi yang di peroleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko *stunting*. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian ASI eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat

Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Stunting

Table 1: Hubungan Usia Dengan Kejadian Stunting

Umur Ibu	Kejadian Stunting				Total	p Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	N	%	N	%	N	
Tidak Beresiko	140	50	140	50	280	100
Beresiko	10	50	10	50	20	100
Total	150	100	150	44.0	300	100

Pada tabel 1 diketahui dari 280 responden yang umur tidak beresiko terdapat 140 rang yang mempunyai balita stunting dan 140 balita yang tidak stunting, sedangkan 20 responden yang umur beresiko 10 orang yang mengalami stunting dan 10 oang yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan *P value* = 0.591 ($p \text{ value} \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat umur dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten pasaman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 1,000 maka umur yang tidak beresiko mempunyai peluang 1 x terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 di kabupaten pasaman begitu juga

menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2018)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif analitik dengan menggunakan desain case control. Penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif sebagai metode primer Populasi kasus adalah semua balita yang mengalami kasus stunting sebanyak 15025 dan jumlah sampel kasus 150 orang (Balita dengan stunting) dan sampel kontrol 150 orang (balita tidak stunting). Teknik pengambilan sampel, kasus dengan simple random sampling dan kontrol dengan purposive sampling (berdasarkan kelompok kasus). Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Data kuantitatif dianalisis dengan uji chi-square . penelitian ini dilakukan di kab pasaman dengan cara menyebarkan kuesioner pada kelompok kasus dan kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dijelaskan tentang hasil penelitian tentang Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Pada balita Usia

dengan umur ibu yang tidak beresiko mempunyai peluang yang sama terhadap kejadian stunting. Ibu dengan usia pada saat hamil kurang dari 20 tahun tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memperhatikan kehamilannya sedangkan ibu pada saat hamil berusia lebih dari 35 tahun atau lebih tua cenderung tidak bersemangat untuk merawat kehamilannya. Pada ibu yang lebih tua juga terjadi penurunan daya serap zat gizi yang akan mengakibatkan intake makanan yang tidak seimbang dan dapat mengakibatkan malabsorpsi yang bisa mempengaruhi tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi

Hubungan paritas Ibu Dengan Kejadian Stunting

Table 2: Hubungan paritas Dengan Kejadian Stunting

Paritas ibu	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Beresiko	144	50,7	140	49,3	284	100	0,221
Resiko Tinggi	6	37,5	10	62,5	16	100	
Total	150	100	150	44.0	300	100	

Pada tabel 2. diketahui dari 284 responden yang paritas tidak beresiko terdapat 144 yang mempunyai balita yang tidak stunting dan 140 balita yang stunting, sedangkan 16 responden yang paritas resiko tinggi ada 6 orang yang tidak stunting dan 10 orang yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan *P value* = 0.221 ($p \text{ value} \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara Paritas dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten pasaman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 1,74 maka parits yang tidak beresiko mempunyai peluang 1 x terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 di kabupaten pasaman begitu juga dengan umur ibu yang tidak beresiko mempunyay peluang yang sama terhadap kejadian stunting.

Hubungan pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Table 3 Hubungan pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Pendidikan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	122	49,8	113	50,2	225	100	0,500
Rendah	38	50,7	37	49,3	75	100	
Total	150		150		300	100	

Pada tabel 3. diketahui dari 225 responden yang berpendidikan tinggi ada 113 (50,2%) yang mengalami stunting dan dari 75 responden yang berpendidikan rendah ada 38 responden yang balitanya tidak stunting.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan *P value* = 0.500 ($p \text{ value} > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten pasaman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 0,965 maka pendidikan tinggi mempunyai peluang 1 x terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 di kabupaten pasaman begitu juga dengan pendidikan

rendahh ibu yang peluang yang sama terhadap kejadian stunting. Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya.¹⁷Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Selain itu ibu yang memiliki pendidikan \geq SMP cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan \geq SMP memiliki berisikolebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak sehingga pengetahuannya meningkat.¹Pada penelitian ini di dapatkan.

Anak yang terlalu banyak selain menyulitkan dalam mengurusnya juga kurang bisa menciptakan suasana tenang di dalam rumah. Lingkungan keluarga yang selalu ribut akan mempengaruhi ketenangan jiwa, dan ini secara langsung akan menurunkan nafsumakan anggota keluarga lain yang terlalu peka terhadap suasana yang kurang menyenangkan dan jika pendapatan keluarga hanya pas-pasan sedangkan jumlah anggota keluarga banyak maka pemerataan kecukupan makanan di dalam keluarga kurang terjamin, maka keluarga ini bisa disebut keluarga rawan, karena kebutuhan gizinya hampir tidak pernah tercukupi dengan demikian penyakit pun terus mengintai. Dari hasil penelitian ini juga terdapat balita dengan paritas banyak namun tidak mengalami stunting, hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu status

ekonomi. Status ekonomi keluarga yang baik akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat biasanya akan bervariasi dan jumlahnya cukup terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga menurunkan risiko kurang gizi pada anak. Selain itu juga dalam hasil penelitian ini juga didapatkan balita yang memiliki paritas sedikit namun mengalami stunting, hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mungkin mempengaruhi salah satunya yaitu tingkat pekerjaan ibu. Ibu yang berprofesi sebagai wanita karier akan jarang untuk mengasuh anak dibanding sebagai ibu rumah tangga sehingga perawatan anak diserahkan kepada pengasuh yang belum tentu mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang cukup baik.

Hubungan pendapatan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Table 4 Hubungan pendapatan Dengan Kejadian Stunting

Pendapatan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	109	64,9	59	35,1	168	100	0,000
Rendah	41	31,1	91	68,9	132	100	
Total	150	100	150	100	300	100	

Pada tabel 4. diketahui dari 168 responden yang mempunyai pendapatan tinggi ada 59 (35,1%) yang mengalami stunting dan dari 132 responden yang mempunyai pendapatan rendah ada 41 responden yang balitanya tidak stunting.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan *P value* = 0.000 ($p \text{ value} \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten pasaman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $OR = 4,100$ maka rendah mempunyai peluang 4 x terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 di kabupaten pasaman begitu juga dengan pendapatan tinggi ibu yang peluang yang sama terhadap kejadian stunting.

Hubungan ANC Ibu Dengan Kejadian Stunting

Table 5 Hubungan ANC ibu Dengan Kejadian Stunting

ANC	Kejadian Stunting				Total		P
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Lengkap	100	51,4	104	48,6	214	100	0,262
Tidak lengkap	40	46,5	46	53,5	86	100	
Total	150	100	150	100	300	100	

Pada tabel 5. diketahui dari 214 responden yang melakukan kunjungan ANC lengkap masih ada 104(48,6%) yang mengalami stunting dan dari 86 responden yang tidak lengkap kunjungan ANC nya ada 40 (46,5%) responden yang balitanya tidak stunting.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan P value = 0.262 (p value > α) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelegkapan kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten pasaman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 1,216 maka kunjungan ANC yang lengkap mempunyai peluang 1 x terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 di kabupaten pasaman begitu juga dengan kunjungan ANC yang tidak lengkap juga mempunyai peluang yang sama terhadap kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan di tiga negara Amerika Latin menjelaskan bahwa ANC dapat dijadikan sebagai faktor risiko terjadinya stunting yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian tersebut menyatakan bahwa akses ANC berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Ditemukan bahwa akses perawatan antenatal memiliki efek yang signifikan pada penurunan gizi buruk di Kolumbia dan Peru. Namun di negara Bolivia, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ANC dengan stunting. Perbedaan hasil di negara tersebut dilihat dari kualitas perawatan antenatalnya¹⁴. Kunjungan ANC selama kehamilan yang dilakukan oleh seorang ibu secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisinya¹⁵. Kunjungan ANC yang tidak terstandar dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, bahwa masih ada ibu yang datang memeriksakan kehamilannya ke petugas kesehatan setelah usia kehamilan empat atau tujuh bulan. Jenis pelayanan kehamilan yang diberikan pada kunjungan tidak terstandar yang tidak didapatkan ibu selama kehamilan adalah lebih banyak tidak dilakukan pemeriksaan tinggi badan dan konseling masalah kehamilan ibu seperti pemberian informasi mengenai gizi, penyakit kronis dan menular, informasi mengenai kelas ibu, HIV/AIDS dan informasi mengenai kekerasan

terhadap perempuan Setiap kehamilan dalam perkembangannya memiliki risiko mengalami komplikasi/penyulit. Sehingga sesuai standar, ANC harus dilakukan secara rutin agar mendapatkan pelayanan antenatal yang berkualitas. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC minimal empat kali selama periode kehamilan memiliki keuntungan antara lain dapat mendeteksi dini risiko kehamilan, menyiapkan proses persalinan menuju kelahiran dan kesehatan ibu yang baik, berlanjut sampai dengan masa laktasi dan nifas

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24 – 59 Bulan dari 5 faktor ibu hanya factor pendapatan yang mempunyai hubungan yang signifikan

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas, Dinas Kesehatan dan masyarakat khususnya ibu balita yang telah bersedia menjadi responden sehingga bisa terlaksananya penelitian tentang stunting dan teristimewa untuk kepala dinas kesehatan yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulastri D. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah dikecamatan lubuk kilangan Kota Padang. *J Kesehatan-Maj KedoktAndalas*. 2012;36(1):39–50
2. Safitri CA, Nindya TS. Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *J Amerta Nutr*. 2017;1(2):52–61. doi:10.20473/amnt.v1i2.2017.52-61
3. Apoina K, Suhartono, Subagio HW, Budiyono, Emman IM. Kejadian stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes. *J Kesehatan Masy*. 2016;11 (2) : 96 – 103 .doi :http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.34624.
4. Sari EM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi MN. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *J Gizi Klin Indones*. 2016;12(4):152–159. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki%0AAsupan>.
5. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di

- wilayahpedesaan dan perkotaan.e-JurnalPustaka Kesehat. 2015;3(1):163–170
6. Kementerian Kesehatan RI. Analisis situasi kesehatan berbasis siklus kehidupan. Lemb Pnb Balitbangkes.2013.
 7. Trihono, Atmarita, Tjandrarini D, etal.Pendek (stunting) di Indonesia,masalah dan solusinya. Pertama.(Sudomo M, ed.). Jakarta: LembagaPenerbit Balitbangkes; 2015.www.litbang.depkes.go.id.
 8. Atmarita. Masalah anak pendek diIndonesia dan implikasinya terhadapkemajuan negara.J Gizi Indones.2012;35(2).
 9. Kesuma, R (2012) Dampak anak kurang Gizi , Diakses dari <http://www.co/read/news/2012/09>
 10. Badan Pusat Statistik.2017.Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2017.Jakarta
 11. Departemen kesehatan RI.2008.Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007
 12. WHO.2014.WHO Global Nutrition Target : Stunting Policy Brief.Geneva